

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 6 , No. 2, November 2019,
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm. 1—10

Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral untuk Meningkatkan Prosocial Behavior Bystander

Romika Rahayu¹, Ridwan Sinurat²

Progam Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
Riau, Indonesia

Email: Romikarahayu91@gmail.com Email: Idonsinurat@gmail.com

Abstract

Bystander ialah sosok yang tidak menyukai Bullying, namun satu-sisi psikologis yang terhambat saat kejadian Bullying mengakibatkan tidak bisa berbuat apa-apa, hingga akhirnya memilih diam, menurut beberapa riset hal ini dikarenakan rendahnya perilaku prososial dalam diri bystander. *Tujuan* penelitian yaitu untuk mengetahui kondisi empiris pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah dalam meningkatkan perilaku prososial *Bystander*. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan model layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik pembentukan tingkah laku model berbantuan audio visual untuk meningkatkan perilaku prososial *Bystander*, dan bagaimana efektifitas hasil pengembangan terhadap model konseling kelompok. *Metode* penelitian yang gunakan yaitu *Research and Development (R & D)*, berdasarkan ketentuan dan tujuan utama dari metode penelitian R&D tahap awal melakukan riset atau survey awal, kemudian melakukan tahap pengembangan terhadap hasil riset awal, kemudian tahap hasil yaitu sampai pada uji coba keefektifan dari produk atau prosedur hasil pengembangan. Berdasarkan *hasil* uji coba produk dalam penelitian secara kelompok eksperimen terbukti prososial behavior pada bystander meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik *pembentukan perilaku model*. Hal ini dapat dilihat dari *exact Sig (2-tailed)* sebesar 0,005 yang berarti $< 2,364$, dengan demikian model konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik *pembentukan perilaku model* efektif untuk meningkatkan prososial behavior bystander.

Keywords: *Behavioral, Bystander, Konseling, Prosocial* .

1. PENDAHULUAN

Sekolah telah menjadi tempat tumbuhnya perilaku *Bullying*, berdasarkan (nasional.tempo.co) data Komisi Perlindungan Anak Indonesia jumlah kasus Bullying pada tahun 2018 tercatat 50 % terjadi dilingkungan anak-anak. Hunneck (2007) menyatakan bahwa 50% peserta didik di sekolah yang ada di Indonesia mengalami peristiwa *Bullying* (pengejekkan, pencemoohan, pengucilan, perampasan) setiap hari efektif di sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa banyak kejadian *Bullying* yang tidak terpantau oleh pihak sekolah hal ini menunjukkan kerapuhan karakter dalam pendidikan. Meningkatnya peristiwa *Bullying* yang

dilakukan oleh remaja umumnya disebabkan dari tayangan *Bullying* yang pernah dilihat peserta didik (Santrock 2008), media yang digunakan remaja seperti jejaring sosial, pesan singkat, game online, video dan musik Smahes & Kaveri n.d (2011); dan didukung dengan belum dimilikinya pengetahuan yang memadai mengenai *Bullying*; dan gagal dalam penyesuaian sosial (Baron & Byrne 2012). Peserta didik yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dilingkungan sosial, cenderung dihindari dan sebagian besar terisolasi oleh teman-teman dilingkungannya seperti dalam aktivitas belajar maupun dalam pergaulan keseharian. Lebih jauh, peserta didik yang terisolasi dilingkungan sosial sebagian dari mereka menjadi korban *Bullying* bagi siswa-siswa lainnya (Bakhrudin All Habsy, 2017) Lebih lagi banyak yang mempersepsikan perilaku *Bullying* sebagai hal yang wajar, dan bukan bagian dari penyiksaan yang menimbulkan bahaya (Siswanti dan Widayanti, 2009). Selain beberapa hal yang menjadi penyebab *bullying* seperti yang dijelaskan di atas, peran orang lain yang menyaksikan tindakan *bullying* (*bystander*) juga cukup mempengaruhi munculnya perilaku *bully*.

Sebuah studi baru-baru ini oleh Jeffrey (2014) menemukan bahwa “*A recent study found that peers were present in 85% of bullying episodes, but intervened in only 10%*” oleh karena itu pendekatan terhadap *Bystander* merupakan peluang besar dalam mencegah terjadinya *bullying*, kemudian Padgett (2013) *Bullying occurs when there is an audience. Peer bystanders provide an audience 85% of instances of bullying. If you remove the audience bullying should stop.* Dari beberapa temuan menunjukkan bahwa *Bystander* menjadi kunci untuk menghentikan *Bullying*, namun dari beberapa riset dalam negeri sebagian besar menunjukkan, Salmivalli, dkk (1996) dalam kejadian *bully Bsyntander* penonton yang memberi dukungan, penonton yang diam saja dan penonton yang menolong korban. Dari beberapa kasus *bullying* yang pernah terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya *Bystander* tidak menunjukkan perilaku yang berusaha membela korban dan melawan pelaku *bullying*, dan parahnya menjadikan insiden tersebut sebagai tontonan yang dapat di videokan dan disebar. Seperti yang dikemukakan oleh Thornberg dan Jungert (2013) hasil studi observasionalnya bahwa *bystander* jarang bertindak membela korban, hasil penelitiannya terhadap 347 remaja menunjukkan bahwa remaja sebagai *bystander* dalam peristiwa *bullying* menunjukkan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif terhadap perilaku pro *bully*, respons yang tidak sesuai dengan nilai moral dimana seharusnya mereka bertindak untuk menolong atau *defender*. Maka pola pikir ini tidak tepat dan sangat disayangkan terus berkembang, seharusnya pada saat kejadian *Bullying Bystander* mampu mengambil tindakan menolong korban *bullying* dan atau segera melakukan tindakan mencegah terjadinya *Bullying*. Perilaku menolong pada dasarnya muncul dari dalam diri seseorang yang memiliki nilai prososial yang tinggi. . Evans & Smokowski (2015) salah satu upaya dalam mengurangi terjadinya *Bullying* di sekolah yaitu dengan meningkatkan prososial *Bystander*.

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan prososial ialah suatu tindakan untuk menolong orang lain tanpa memikirkan keuntungan bagi dirinya dan resiko dari pertolongan yang ia berikan tersebut. dan salah satu bentuk perilaku prososial ialah tindakan untuk menolong, *Bystander* dengan peran sebagai *defender* memiliki potensi untuk memutus lingkaran tindakan *bullying* (Oh dan Hazler, 2009) yaitu melalui tindakan prososial, menolong korban melalui beberapa tindakan untuk mengambil tanggung jawab dari kejadian darurat. Namun jika dilihat dari beberapa hasil riset dan umumnya temuan yang diberitakan *Bystander* tidak berani menunjukkan tindakan prososial diantaranya, Katherine Marie Larsen (2014) hasil riset menunjukkan bystander memiliki banyak pertimbangan ketika ingin memberikan pertolongan kepada dalam kasus bullying dengan beberapa pertimbangan. Atlas, R.S. and D.J. Pepler (2010) menyatakan hasil risetnya bahwa kasus bullying terjadi dalam kelompok dan 85% bystander memilih menjadi penonton. Maka dari beberapa temuan diatas dan merujuk kepada hakikat dari makna perilaku prososial maka dapat disimpulkan salah satu gangguan psikologis atau nilai yang lemah dalam diri bystander ialah perilaku prososial dalam diri, yang membuat bystander mengalami rasa takut, ragu, dan memilih menjadi penonton saja ketika melihat kasus bullying di sekolah.

Aspek karakter prososial ini pada dasarnya harus ditumbuhkan melalui pendidikan di sekolah terutama melalui pengembangan diri oleh guru bimbingan dan konseling. Salah satu yang memegang peran perkembangan psikologis siswa di sekolah ialah guru bimbingan dan konseling (BK) dapat melalui kegiatan konselingnya diantaranya konseling kelompok, Corey (2012) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok merupakan sebuah layanan yang digunakan untuk tujuan terapeutik atau pendidikan dan kombinasi keduanya, artinya dalam proses konseling terdapat tindakan terapi dan salah satunya yaitu terapi perubahan perilaku yang baru dengan berbagai teknik. Layanan Konseling kelompok menjadi media yang memberikan pemahaman dan dukungan bagi para anggota untuk mengeksplorasi permasalahan siswa satu sama lain, didalam suasana yang mendukung, disamping itu guna menambah pengetahuan dan contoh perilaku baru yang dapat dipelajari dan diterapkan kembali oleh masing-masing anggota kelompok (Corey, 2012). Artinya melalui layanan konseling kelompok menjadi salah satu fasilitas belajar bagi siswa tentang pemahaman yang benar dan mempelajari tingkah laku yang benar, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mencermati kondisi faktual pelaksanaan layanan konseling kelompok dilapangan, temuan peneliti menunjukkan beberapa kesenjangan jika kita berkaca kepada teori yang di kemukakan diantaranya, telah dilaksanakan layanan konseling kelompok kepada siswa namun pada pelaksanaannya tidak melalui *need assestmen* secara terukur tentang suatu permasalahan, namun hanya memanggil siswa yang dinilai kurang efektif dilingkungan sekolah, kemudian topik yang diungkapkan hanya mendengarkan keluh kesah siswa atau berkaitan dengan penilaian secara

singkat masalah pribadi pada siswa, dan tidak pernah mengenai permasalahan *bullying* secara intens, sedangkan kita ketahui seperti yang telah diuraikan diatas peristiwa *bullying* telah banyak terjadi dilingkungan sekolah namun minim sekali tindakan preventif dari pihak sekolah khususnya bimbingan dan konseling, mencermati kondisi ini dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok belum optimal dikembang oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah atau mengentaskan permasalahan *bullying* di sekolah. Dan kita sadari sekolah ialah wadah atau tempat bagi seseorang untuk belajar, baik itu pengetahuan maupun sikap dalam menjalani hidup, setiap tindakan yang terjadi di sekolah akan menjadi pembelajaran bagi siswa lainnya, maka asumsi penulis melalui proses belajar inilah yang menjadi sumber kelemahan disamping juga menjadi sumber kekuatan dalam mencegah tumbuh dan berkembangnya perilaku *bullying* di sekolah yaitu melalui pendekatan secara psikologis.

Salah satu pendekatan psikologis yang mengedepankan pemahaman ini ialah pendekatan *behavioral*. Pendekatan *behavioral* ialah termasuk salah satu teori belajar, yang tujuan dari teori belajar ialah membentuk tingkah laku baru, untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Corey dalam sanyata (2012) menyebutkan salah satu tujuan pendekatan *behavioristik* ialah untuk merefleksi masalah dalam diri konseli, dan sebagai dasar dalam memilih dan menggunakan strategi konseling serta sebagai acuan dalam menilai hasil konseling. Maka tujuan pelaksanaan konselingpun sejalan dengan tujuan pendekatan *behavioral*. Dalam hal ini perubahan perilaku yang diperoleh melalui hasil belajar inilah yang menjadi tujuan utama dalam menggunakan pendekatan *behavioristik*. Dapat dikatakan bahwa seluruh proses konseling yang dilalui oleh peserta didik ialah proses belajar perilaku yang baru (*adaptif*).

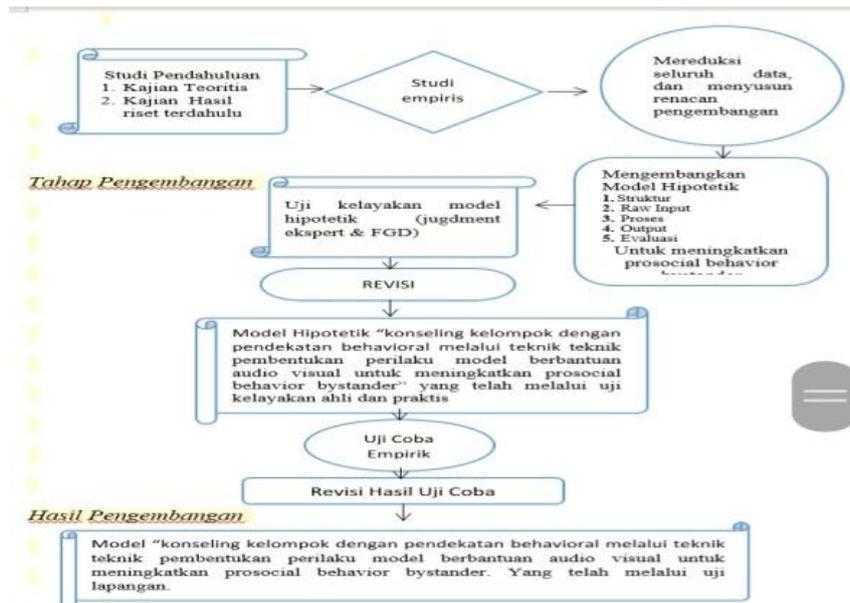
Guna memantapkan peneliti dalam melakukan pengembangan terhadap model konseling kelompok hasil temuan faktual dilapangan, maka sebelumnya peneliti mendapati temuan bahwa masih minimnya model konseling kelompok yang secara khusus dalam meningkatkan prososial *behavior bystander*, namun kendati demikian terdapat beberapa reseach serupa yang menjadi dasar dalam pengembangan yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya yang etrakiat dengan peningkatan prososial *behavior*, Kadek dkk (2016) efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan perilaku prososial melalui psikodrama, penelitian ini berhasil meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMP, hal ini membuktikan bahwa konseling kelompok *behavioral* salah satu pendekatan yang mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku individu, namun penelitian ini masih bersifat umum artinya masi perlu dispesifikasikan dinataranya bagaimana jika ingin diterapkan kembali oleh praktisi bimbingan dan konseling yang ingin mencoba maka tidak ada berupa panduan real tahapan dari konseling yang di hasilkan hanya sebatas uji coba saja, kemudian perilaku prososial yang ditingkatkan melalui konseling ini diwujudkan dalam tindakan belum detail dalam hal apa, kemudian pelaksanaan

layanan konseling behavioral ini belum dilakukan penilaian secara ahli dan praktisi sehingga inilah yang menjadi kelemahan dan berdasarkan pertimbangan inilah penulis ingin mengembangkan dan menjadikan sebuah model yang bisa diterapkan oleh setiap praktisi dilapangan, namun yang telah melalui beberapa uji coba kelayakan. Kemudian Permata (2013) melakukan pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial, setelah memahami hasil pengembangan tersebut maka terdapat beberapa kontribusi yang diambil oleh peneliti yaitu bagaimana melalui secara struktural ataupun mempelajari bagaimana tahapan dalam melakukan pengembangan, kemudian disamping itu terdapat beberapa yang menjadi perbedaan ataupun bersifat perbaikan pada model yang akan dikembangkan nanti peneliti lebih menekankan bagaimana memahami situasi, menentukan tindakan yang tepat, dan bagaimana mengendalikan emosi, akan lebih dikembangkan pada penelitian ini, untuk itulah penulis melaksanakan pengembangan terhadap layanan konseling di sekolah.

Melalui temuan penelitian diatas peneliti memfokuskan kegiatan penelitian ini untuk mengembangkan model konseling kelompok faktual di sekolah dengan menggunakan pendekatan behavioral melalui teknik pembentukan perilaku berbantuan media audio visual yang ditargetkan efektif mampu meningkatkan perilaku prososial *Bystander*, dan meningkatkan peran aktif praktisi bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberantas *bullying* di sekolah, dan guna memudahkan aplikasi dari model hasil pengembangan ini nantinya akan dimuat dalam sebuah pedoman pelaksanaan layanan konseling kelompok.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu melalui metode penelitian dan pengembangan (*R & D*). Borg dan Gall (2003: 271) menyebutkan bahwa metode *R & D* "a process used to develop and validate educational product, proses yang efektif untuk mengembangkan dan memvalidasikan produk pendidikan. *Langkah-langkah dalam metode R & D menurut Borg and Gall (2003)* yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan model hipotetik, penelaahan model hipotetik, revisi, uji coba terbatas, revisi hasil uji coba, uji coba lebih luas, revisi model akhir, dan diseminasi & sosialisasi. Pada penelitian ini dilakukan sampai pada tahap uji coba terbatas. Berikut diagram alir penelitian:



Gambar 2.1 Diagram Alir Penelitian

Sugiyono (2010) menyebutkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan kemudian menguji keefektifan produk hasil pengembangan tersebut. Namun dalam penelitian ini hanya mengikuti sampai pada tahap uji coba terbatas, artinya masih ada beberapa tahapan lagi yang belum dilalui penulis seperti tahap uji coba secara luas dan pemasaran hasil pengembangan. Berikut tahapan yang telah dilalui yaitu, tahap awal potensi dan masalah, Tahap kedua pengumpulan data, Tahap ketiga desain produk, Tahap keempat validasi desain, Tahap kelima revisi model hipotetik, Tahap keenam uji coba terbatas, Tahap ketujuh revisi uji coba produk.

Berdasarkan tahapan dikemukakan diatas yang pada dasarnya terbagi menjadi tiga tahap, *tahap pertama*, tahap pendahuluan pada tahap ini penulis melakukan penggalan data, seperti studi literatur dan pengumpulan informasi awal yaitu melalui penelitian eksplorasi di lapangan guna memperoleh informasi secara akurat dan komprehensif mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok dalam menangani bullying di sekolah khususnya.

Tahap kedua, pada tahap ini bagaimana pengembangan terhadap konseling kelompok faktual, pada tahap ini peneliti memulai dengan (a) merumuskan desain model konseling kelompok yang akan dikembangkan, (b) mengembangkan desain awal yang telah ditetapkan dan terwujudnya model awal hasil pengembangan, dan selanjutnya peneliti melakukan, (c) validasi model hasil pengembangan, pada tahap ini peneliti memvalidasi model hasil pengembangan awal melalui validasi ahli (*expkrt judgemen*) dalam hal ini ditetapkan dua orang ahli dibidang bimbigan dna konseling kelompok, setelah mendapati hasil validasi maka peneliti melakuk , (e) revisi awal terhadap hasil validasi ahli, kemudian peneliti melanjutkan validasi model kepada

praktisi dilapangan disini divalidasi oleh guru bimbingan dan konseling yang berjumlah kurang lebih 15 orang *praktisi* bimbingan dan konseling melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD), dan dilakukan kembali, (f) revisi hasil validasi praktisi, kemudian ditemukan model hipotetik dari hasil pengembangan terhadap model konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik pembentukan perilaku model berbantuan audio visual untuk meningkatkan prososial behavior bystander, selanjutnya, (g) peneliti melakukan uji coba terbatas melalui penelitian eksperimen kepada sekelompok siswa dalam hal ini diambil dari hasil pengukuran melalui instrumen angket prososial behavior bystander, (h) melakukan evaluasi akhir dan finalisasi model akhir dari hasil pengembangan secara rinci dan melakukan penyempurnaan.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur prososial behavior bystander pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner (angket) dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Adapun pilihan jawaban dalam angket ini menggunakan skala gutman dengan dua kriteria jawaban terbuka dan tertutup (Ya / Tidak). Dalam merancang kuesioner untuk mengukur prososial behavior bystander pada penelitian ini penelitian terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut;

Kisi-kisi Skala Instrumen Perilaku Prososial Bystander

No	Definisi Operasional	Komponen	Indikator	Item No,
1	Mussen dalam (Shadiqi: 2018) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu	Menolong (<i>helping</i>)	Menyadari adanya sebuah situasi (<i>noticing an event</i>) bullying	1,2,3,4,5,6,7,8 9,10
			Menafsirkannya sebagai situasi darurat (<i>interpreting the event as an emergency</i>)	11,12,13,14,15 16,17,18,19,20
			Mengambil tanggung jawab (<i>assuming responsibility</i>)	21,22,23,24,25 26,27,28,29,30
			Mengetahui bagaimana caranya menolong (<i>knowing how to help</i>)	31,32,33,34,35 36,37,38,39,40
			Memutuskan untuk melaksanakan pertolongan (<i>deciding to implement the help</i>)	41,42,43,44,45 46,47,48,49,50

Berdasarkan kisi-kisi inilah penulis merancang kuesioner, adapun buyi-bunyi item yang dimuat dalam kuesioner tersebut mengacu kepada indikator diatas. Setelah merancang item pada kuesioner penulis melakukan uji kelayakan terhadap instrumen tersebut yaitu melalui uji validitas dan reliabilitas, dimana pada uji validitas dan reliabilitas menggunakan uji r dengan rumus product moment. Hasil perhitungan untuk r_{hitung} kemudian dikonsultasikan terhadap r_{tabel} dengan jumlah subyek penelitian yaitu $N = 30$ pada taraf signifikan 5 % setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} diketahui item 1 sampai 50 dalam angket pertanyaan tersebut 30 item valid dan 20 item tidak valid. Berdasarkan kriteria bahwa dinyatakan valid adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, sedangkan dikatakan tidak valid apabila hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dalam hal ini penulis melakukan uji r melalui microsoft Excel 2010, dan demikian juga uji reliabilitasnya, pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan penghitungan melalui microsoft Excel 2010, dan diperoleh 0,6 maka dapat disimpulkan instrumen yang dikembangkan oleh penulis reliabel untuk mengukur prososial behavior bystander.

Kemudian untuk menggali data mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok faktual maka penulis menggunakan metode wawancara dan studi dokumentasi dengan instrumen pedoman wawancara, dan data yang diperoleh diolah secara kualitatif dengan mereduksi data dan menarik kesimpulan. Guna menguji keefektivan dari model hasil pengembangan peneliti melakukan uji keefektifan melalui kelompok eksperimen, uji ini diberikan kepada kelompok sampel yang ditentukan melalui *purposive sampling* dari populasi yang telah ditetapkan yaitu berjumlah 170 orang, dalam hal ini sampel berjumlah 8 orang siswa yang memiliki karakteristik khusus yaitu, siswa yang berasal dari sekolah yang sama, kemudian siswa atau bystander yang memiliki prososial behavior rendah. Berdasarkan hasil penelitian skala prososial behavior bystander yang dikembangkan oleh peneliti siswa yang berada pada kategori rendah berjumlah 99 orang kemudian peneliti mengambil secara acak sejumlah 8 orang.

Setelah menetapkan kelompok eksperimen maka peneliti melakukan uji sebanyak delapan kali pertemuan yang dilengkapi dengan pre-test dan post-test. Guna mengetahui keefektivan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok ini dalam meningkatkan prososial behavior bystander dan seberapa besar kontribusi dari pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut maka dilakukan uji beda atau melalui uji t dalam hal ini penulis menggunakan microsoft excel 2010.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan secara empiris hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok di sekolah mitra masih bersifat konvensional, artinya belum sepenuhnya ideal dilaksanakan jika mengacu kepada yang dikemukakan oleh Gibson & Mitchell (2011: 293-298) mengklasifikasikan proses konseling kelompok ke dalam lima tahap, yakni tahap

pembentukan kelompok, tahap identifikasi, tahap produktivitas, tahap realisasi dan tahap penutupan. Adapun gambaran pelaksanaan dilapangan berdasarkan hasil wawancara secara mendalam yaitu, dimulai dari “(1) mengumpulkan beberapa orang siswa melakukan analisis permasalahan yang pada umumnya sama, (2) memulai pertemuan dengan mengawali doa dan menyampaikan tujuan dikumpulkan dalam sebuah kelompok, (3) Membahas masing-masing permasalahan siswa di sekolah, (4) Mencari solusi bersama tentang masalah siswa, (5) saling memotivasi, (6) melakukan pengakhiran dari sesi pelaksanaan, (7) bersalam-salaman, (8) melakukan pengamatan melalui kehidupan efektif sehari-hari dilingkungan sekolah”. Itulah secara keseluruhan temuan empiris dari pelaksanaan konseling yang telah berlangsung. Kemudian praktisi BK dilapangan menyebutkan bahwa belum pernah ada pengembangan terhadap layanan konseling kelompok disekolah, khususnya konseling kelompok yang membahas tentang *Bullying*. Kondisi ini mengakibatkan belum efektifnya tindakan nyata dari peran guru BK dalam menanggapi perilaku *Bullying* di sekolah, dan lagi temuan dari dokumentasi dilapangan yang peneliti temukan belum idelanya antara jumlah guru BK dengan siswa siswa yang berjumlah lebih kurang 545 orang, artinya kondisi ini tidak merujuk yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 10 ayat 2 menyebutkan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada, SMA/MA atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan rasio satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150 orang konseli atau peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan empiris maka dilakukan pengembangan terhadap model konseling kelompok. Adapun pengembangan yang dilakukan dari beberapa bagian pelaksanaan konseling yang telah pernah dilakukan, pada (1) rasional, (2) konsep dasar, (3) visi dan misi konseling kelompok, (4) tujuan konseling kelompok, (5) pendukung sistem konseling kelompok, (6) asumsi dasar, (7) komponen model, (8) tahap-tahap model, (9) isi materi yang dibahas, (10) evaluasi dan kriteria keberhasilan. Adapun hasil pengembangan tersebut dimuat dalam sebuah panduan yang dapat digunakan oleh praktisi di sekolah ketika melakukan konseling kelompok.

Kemudian dilakukan uji kelayakan dengan melalui beberapa uji kelayakan, pertama uji kelayakan melalui validator ahli (judgment ekspert), kedua uji kelayakan melalui validasi praktisi, dan terakhir melalui uji coba empirik. Hasil uji coba melalui vaidator ahli yang berjumlah dua orang mendapati hasil pada kategori “sangat baik” diterapkan, dengan beberapa catatan perbaikan. Kemudian hasil uji coba melalui

validator praktisi yang terangkum dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang diikuti sebanyak 15 orang praktisi mendapati hasil pada kategori “baik” untuk diterapkan dengan beberapa catatan revisi.

Berdasarkan hasil uji coba empirik melalui kelompok eksperimen terbukti prososial behavior pada bystander meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik pembentukan perilaku model. Hal ini dapat dilihat dari *exact Sig (2-tailed)* sebesar 0,005 yang berarti $< 2,364$, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tebrl 3.1 *t-Test: Paired Two Sample for Means*

	<i>TOTAL PRE</i>	<i>TOTAL POST</i>
<i>Mean</i>	17,75	25,25
<i>Variance</i>	14,78571429	3,928571429
<i>Observations</i>	8	8
<i>Pearson Correlation</i>	-0,62792574	
<i>Hypothesized Mean Difference</i>	0	
<i>df</i>	7	
<i>t Stat</i>	-3,98862018	
<i>P(T<=t) one-tail</i>	0,002632846	
<i>t Critical one-tail</i>	1,894578605	
<i>P(T<=t) two-tail</i>	0,005265691	
<i>t Critical two-tail</i>	2,364624252	

Mendapati hasil uji empirik diatas maka secara tertulis melalui *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan, artinya terjadi peningkatan dari yang sebelumnya memiliki prososial yang rendah terhadap kejadian *bullying* kemudian terjadi peningkatan, hal ini sangat tampak sekali melalui hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa anggota kelompok eksperimen. Perubahan yang tampak ini dimulai dari tiga aspek dari dalam diri siswa yaitu, secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara pengetahuan dan pola berpikir sebelum diberikan konseling kelompok, kemudian peningkatan pemahaman tentang kejadian *Bullying* bagaimana mengelola emosi saat melihat kejadian *bullying* dan bagaimana bertindak saat melihat kejadian *bullying*.

Perubahan yang ada pada siswa yang diperoleh dari hasil uji coba empirik sangat jelas, bahwa belajar ialah proses awal terbentuknya sebuah perilaku dari dalam diri manusia, dan hal ini terjadi pada lingkungan dimana individu berinteraksi Corey (2007). Maka untuk melakukan

perubahan dari kondisi inipun dapat dilakukan melalui proses belajar kembali dengan pengetahuan baru yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan setempat, karena Corey dalam Mu'minah (2016) menyatakan bahwa pendekatan behavioristik ialah berakar dari teori belajar yang merubah tingkah laku yang maladaptif menjadi adaptif melalui proses belajar.

Merujuk dari temuan diatas hal ini pun juga telah banyak berhasil dari beberapa temuan sebelumnya, diantaranya Damayanti & Aeni (2016) *he result showed that there was a decrease of aggressive behavior after following behavioral counseling with modeling technique. Menambah kekuatan bahwasanya konseling behavioral sangat diandalkan dalam merubah tingkah laku dengan melalui proses belajar. Kemudian oleh Indayani & dkk (2014) membuktikan melalui konseling kelompok behavioral efektif menurunkan perilaku negatif pada siswa.*

4. KESIMPULAN

Berdasarkan proses pelaksanaan dari tahapan penelitian R & D maka dapat disimpulkan hasil pengembangan terhadap model konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik pembentukan perilaku model berbantuan audio visual ini efektif meningkatkan *prosocial behavior bystander*. Saran penulis kepada guru BK agar dapat menerapkan hasil pengembangan ini guna meningkatkan upaya nyata dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah, umumnya kepada pengambil kebijakan dalam pendidikan.

5. REFERENSI

- Baron, R. A dan Donn Byrne. (2003). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Baron, R.A. & Byrne, D., (2012). Psikologi Sosial, Jakarta: Erlangga.
- Borg, Gall. (2003). *Educational research an Introduction*, Fourth edition. New York: Longman, Inc.
- Corey, Gerald. (2012). *Theory And Practice Of Group Counseling, Eight Edition*. US: brooks/cole
- Corey,G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan Koeswara. Bandung: Refika Aditama.
- Damayanti, R., & Aeni, T. (2016). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 1–10.
- Michleen Power-Elliott & Gregory E. Harris (2012) Guidance counsellor strategies for handling bullying, *British Journal of Guidance & Counselling*, 40:1, 83-98, DOI: [10.1080/03069885.2011.646947](https://doi.org/10.1080/03069885.2011.646947)

- Evans Caroline, Smokowski R Paul. (2015). Prosocial Bystander Behavior In Bullying Dynamics: Assesing the Impact of Social Capital. Neu York. Journal of Youth and Adolescence DOI:10.1007/s10964-015-0338-5 Source: PubMed.
- Gibson, R. L. & M. H. Mitchell. (2011). *Bimbingan dan Konseling*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Gusti, I. K. A. S., Ketut. I. D., Ari, P. D. (2016). Perbedaan Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Shaping Dengan Teknik Modeling Terhadap Minat Sosial Service Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Singaraja. 4(1), .
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/issue/view/391>
- Habsy, B. A. (2017). Model Bimbingan Kelompok Pola Pikir Pemecahan Masalah (Pppm) Untuk Mengembangkan Pikiran Rasional. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(2), 91–99.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jp.v2n2.p91-99>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>.
- Hansen, B. (2013). *Bullies and Bystanders*. Diunduh dari: <http://www.yourtango.com/experts/brock-hansen/bullies-and-bystanders-expert>.
- Hawkins, D. L., Pepler, D., & Craig, W. M. (2001). Peer interventions in playground bullying. *Social Development*, 10, 512-527
- Huneck, A. (2007). *Handout Workshop Nasional: Intervensi Efektif Untuk Mengurangi Bullying di Sekolah-Sekolah* Handout. Dipresentasikan pada 28 April 2007 di hotel J.W. Marriot.
- Jeffrey, R. (2004). Bullying Bystanders. *Prevention Researcher*, vol 11 no. 3 p7-8.
- Larsen, K. M. (2014). *Bystanders and bullying : a reflective examination of college students ' experiences*.
- Mu'minah UF. (2016). Implementasi Pendekatan Behavioristik Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas V Sdn Karangbong Gedangan Sidoarjo. Digital Library Sunan Ampel: thesis.
- Nurulita Dewi. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. Nasional Tempo.co.id. 23 Juli 10:28 WIB.
- Oh, I., & Hazler, R. J. (2009). Contributions of personal and situational factors to bystanders' reactions to school bullying. *School Psychology International*, 30(3), 291–310.
<https://doi.org/10.1177/0143034309106499>
- Padgett, M. S., & Notar, C. E. (2013). Bystanders are the Key to Stopping Bullying. *Universal Journal of Educational Research*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010201>.
- Permata, Erlina, S. (2013). Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial, 2(2),
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/2719>

- Pozzoli, T., & Gini, G. (2012). Why do bystander of bullying help or not ? A multidimensional model. *The Journal of Early Adolescence*, 33(3), Halaman 315-340. DOI:10.1177/0272431612440172.
- Prayitno. (2000). *Panduan Umum: Penilaian Hasil Layanan Bimbingan dan Konseling*. Pengurus IPBI: Padang.
- Rona S. Atlas & Debra J. Pepler (1998) Observations of Bullying in the Classroom, *The Journal of Educational Research*, 92:2, 86-99, DOI: [10.1080/00220679809597580](https://doi.org/10.1080/00220679809597580)
- Salmivalli, C., & Voeten, M. (2004). Connections between attitudes, group norms , and behaviour in bullying situations. *International Journal of Behavioral Development*, 28(3), 246–258. <https://doi.org/10.1080/01650250344000488>
- Santrock, J.W., (2008). *Adolescence*, New York: Mc Graw-Hill Higher Education.
- Siswati & Widayanti, C.G . (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri Semarang: Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi. Undip*. 5. (2).
- Smahes & Kaveri, (2011). *The Role of Media in Development*, New York: Springer.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tawalbeh, A. H., Abueita, J. D., Mahasneh, A., & Shammout, N. (2015). Effectiveness of a counseling program to improve self-concept and achievement in bully-victims. *Review of European Studies*, 7(7), 36–45. <https://doi.org/10.5539/res.v7n7p36>
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander behavior in bullying situations: Basic moral sensitivity, moral disengagement and defender self-efficacy. *Journal of Adolescence*, 36(3), 475–483. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.02.003>
- Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5, 1–13.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>